ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu Vol. 02 No. 01 (2022)

Contents list available at Anubhava

JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL RITUAL *NGULAPIN* DALAM PEMUJAAN IBU PERTIWI DENGAN SARANA WAYANG KLUPAK TIYING DI DESA ADAT JERO KUTA BATUBULAN

I Wayan Hendi Yasa [a,1]
Relin D.E. [a]
Made Sri Putri Purnamawati [a]

[a] Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
[1] Corresponding Author, email: hendipenyarikan999@gmail.com (Hendi)

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 27-02-2022
Revised: 24-03-2022
Accepted: 19-04-2022
Published: 30-04-2022

Keywords:
Transcendental Communication, Puppet Klupak Tiying, cult

ABSTRACT

Transcendental communication is an interaction that is not real or real, but has high spiritual power, such as the wayang klupak tiying tradition, which is a spiritual activity that uses symbolic interactions to carry out transcendental communication. In this study, the problem raised is the ritual process of transcendental communication which has a microcosmic function or effect and also has a macrocosmic effect which is realized by continuing to carry out cultural traditions.This research is a qualitative research, the data obtained include in the form of sentences and descriptions. The theory used in this research is ritual communication theory, structural functional theory, and transcendental communication theory. The data of this research are sourced from primary data and secondary data. The technique of determining informants used the snowball technique, data collection using interview techniques and literature study. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation stage and conclusion drawing stage.
The novelthy of this research include the following: 1) the characters of wayang malen and wayang merdah are the main symbols in the ngulapin ritual of worshiping the motherland, to communicate transcendentally in order to be in harmony with nature. 2) mantra or sesontengan is a transcendental communication power for connecting in order to achieve physical and spiritual health in order to achieve the concept of tri hita karana. Even though technology has now mastered the world, the ancient cultural traditions of wayang klupak tiying in Batubulan village are still carried out by the local community because it is strongly believed that this noble cultural tradition has had a positive effect, and has also been proven to provide health and healing to local communities who continue to uphold high tradition of this culture.

PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama tertua di dunia yang sangat masif dan dinamis bertahan sampai saat ini dalam perkembangan menjalankan ritualnya. Dalam menjalankan ajaran Agama Hindu sebuah tradisi budaya sangat erat kaitnya dengan Agama Hindu, Salah satu tradisi dalam

pengiringan ritual pemujaan acara ritual keagamaan seperti wayang. Muchyar (2013:5) menyatakan wayang adalah istilah bahasa jawa yang bisa dimaknai 'bayangan', hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau bayangannya saja, tetapi walaupun memiliki arti bayang-bayang ada juga wayang dipentaskan waktu siang hari atau wayang lemah juga disebut wayang sapuh leger dan sudamala.

Dalam hal ini ada konsep wayang yang sangat berbeda yang ada di wilayah Desa Batubulan dan memiliki keunikan di bidang estetika karena bahan yang dipergunakan adalah *klupak tiying* dan tokoh yang diperwujudkan adalah *Wayang Tualen* dan *Wayang Merdah*. Menurut Ni Nyoman Sri Witari dalam jurnalnya yang berjudul Perbandingan Visual Figur Wayang Kulit Tualen Gaya Bali Selatan dengan Figur Tualen Gaya Bali Utara menyatakan Tualen; ia memiliki sifat welas asih dan bijaksana, setia pada pemimpinnya dan selalu memberi nasehat kebajikan. Sedangkan tokoh Merdah digambarkan sebagai pemuda yang memiliki tubuh cebol, bersifat gagah berani dan selalu berpatokan pada kebenaran.

Salah satu tradisi dan ritual yang mempergunakan wayang sebagai sarananya adalah ritual *ngulapin*. terdapat di Desa Adat Jero Kuta Batubulan yakni *upacara ngulapin* dengan menggunakan sarana wayang klupak tiying yang dijadikan sarana utama dalam keharmonisan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos dalam konsep pemahaman komunikasi transendental, tokoh pewayangan yang dipergunakan ialah *Wayang Malen* dan *Wayang Merdah*. Ritual ini bermula dari kutukan Rsi Iyik siapa pun yang terjatuh, terpleset ataupun mengalami syok di Desa Batubulan sangat pantang sekali untuk menyebutkan kata Iyik kalau sampai kata tersebut diucapkan maka seseorang akan mengalami kesakitan ataupun kondisi tubuhnya menjadi negatif maka dari itu sangat pantang dan anti bagi seluruh masyarakat asli Desa Batubulan ataupun penduduk pendatang yang tinggal di Desa Batubulan untuk menyampaikan kata tersebut. Ritual ini terus terpelihara sampai saat ini dengan berbagai penunjang di dalamnya.

Banten menjadi salah satu penunjang dalam ritual ini. Adapun *banten* yang dipergunakan dalam proses ritual ini *banten pengulapan* yang menggunakan sarana di antaranya *sampian peras*, *tulung sayut, penyeneng* dan ada beberapa lagi *banten* yang dipergunakan. Menurut Putu Sanjaya dalam buku Acara Agama Hindu (2008 : 61) *Banten peras* merupakan tanda pengesahan atau peresmian suatu upakara yang biasanya setelah upacara lakukan pada kulit peras akan ditarik dan beras yang ada di wadahnya akan ditaburkan. Penyeneng merupakan banten yang berfungsi untuk mendudukkan atau menstanakan (*nyeneng*) *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau *Ida Bhatara* di tempat yang telah disediakan.

Banten dalam hal konteks ini dapat diartikan sebagai sarana dalam suatu ritual agaa tertentu yang disebut dengan Upakara seperti yang diungkapkan pleh Sukabawa.

> *Upakara* merupakan sarana dalam pelaksanaan suatu ritual agama. Pelaksanaan suatu ritual berupa persembahan *upakara/banten* yang ditujukan kehadpan Tuhan supaya diberikan ampun dan mendapatkan kedamaian dan keharmonisan. Keharmonisan yang dinamis dan produktif dapat menghasilkan nilai-nilai spiritual dan material yang seimbang. Keharmonisan yang dinamis dan produktif dalam kehidupan bersama dilakukan atas nilai kebajikan (*dharma*) (2019:44).

Semua sarana tersebut dipergunakan untuk pemujaan ibu pertiwi karena diyakini di mana kita mengalami peristiwa buruk tersebut di sanalah semua sarana banten tersebut dipergunakan untuk melakukan pemujaan ibu pertiwi, konsep hal ini menggunakan komunikasi transenden yang sangat *niskala* atau sakral memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi untuk pemujaan kehadapan ibu pertiwi. Karena keunikannya itulah yang tidak terdapat di tempat lain peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian karena tradisi dan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat di Desa adat jero kuta Batubulan dengan konsep filsafat komunikasi transendental.

Komunikasi transendental dalam sebuah ritual tradisional sangat menarik untuk diteliti mengingat di era globalisasi ini komunikasi telah beralih menuju ke komunikasi serba media. Budiasa (2018: 28) menyebutkan dalam kaitannya dengan komunikasi serba media yang dihubungkan dengan konsep globalisasi. Mengutip konsep dari Appudurai (1990) Budiasa menyebutkan bahwa globalisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat. Bahkan seakan-akan tidak dapat dibendung, Globalisasi terjadi dalam lima ruang yang berbeda yaitu *ethnoscapes, mediascapes, technoscapes, financescapes, ideoscapes*. Lima ruang ini terus berubah seiring dengan perkembangan kebudayaan. Berbagai ruang globalisasi ini berubah dengan cepat berdasarkan variasi praksis sosialnya.

Ruang-ruang globalisasi dalam arus globalisasi ini terbentuk demikian mendominasi, hingga komunikasi transendental dalam ritual yang merupakan arus komunikasi spiritual dengan diri dan Tuhan menjadi diabaikan. Untuk itu penelitian terkait komunikasi transendental ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Artikel ini akan fokus membahas terkait Proses komunikasi transendental pemujaan Ibu Pertiwi menggunakan sarana *Wayang Klupak Tiying,* kemudian dilanjutkan dengan fungsi komunikasi transendental pemujaan Ibu Pertiwi dengan sarana Wayang Klupak Tiying. Terakhir akan dibahas mengenai aplikasi komunikasi transendental ritual *Ngulapin* dengan sarana *Wayang Klupak Tiying* di Desa Adat Jero Kuta Batubulan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini mempergunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Desa Adat Jero Kuta Batubulan. Penentuan informan mempergunakan teknik penentuan informan dengan *purposive sampling*. Jenis dan sumber data yang dipergunakan adalah kualitatif dan sumber data yang dipergunakan berupa data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian mempergunakan *camera digital* dan *tape recorder*, inti instrumen peneliti adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan seperti: observasi, wawancara, studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Komunikasi Transendental Pemujaan *Ibu Pertiwi* Menggunakan Sarana *Wayang Klupak Tiying*

Proses komunikasi transendental merupakan sesuatu yang sangat komplek dalam pemahaman secara rasional karena merupakan sesuatu pengalaman di luar nalar, dan di alami secara emperisme yang sangat istimewa karena proses komunikasi transendental merupakan konsep spiritual

yang tinggi, bisa dialami oleh semua orang tetapi pengalamannya sangat berdeda masing-masing individu.

Proses komunikasi transendental dalam pemujaan *Ibu Pertiwi* memiliki filsafat komunikasi yang hakiki karena di balik ritual tersebut ada makna energi yang disisipkan dari alam untuk diberikan kepada individu yang memiliki hubungan yang linier karena komunikasi transendental memberikan asupan energi secara *aposteoreori* bisa di jabarkan secara sain titik energi metafisika tersebut bisa dijabarkan secara ilmiah dalam sebuah penelitian. Di saat menjalankan proses ritual komunikasi transendental kekuatan *sehe/mantra* dengan keyakinan tulus ikhlas maka akan memberikan vibrasi positif di saat menjalankan kegiatan ritual *wayang klupak tiying* karena ada kekuatan energy spiritual yang tinggi dalam proses dilangsungkannya kegiatan ritual tersebut.

Komunikasi visual yang riil dan nyata merupakan suatu tradisi kebudayaan yang adiluhung dengan mengutamakan teologi lokal, dengan paham tersebut kegiatan kebudayaan memang sangat sinkron dan komplek dengan ajaran Agama Hindu karena ada pemujaan *Brahman* sebagai Tuhan tertinggi dalam menjalani ritual komunikasi transendental di saat pemujaan ibu pertiwi yang ada energi kosmologi.

Fungsi Komunikasi Transendental Pemujaan *Ibu Pertiwi* dengan Sarana *Wayang Klupak Tiying*

Fungsi komunikasi transendental memiliki perspektif yang khusus dalam mengkoneksikan individu dengan Ide Sang hyang widi wasa atau Brahman itu sendiri memiliki energy positif di dalam berkomunikasi transendental karena memiliki hal yang khusus dan unik. Secara religius banyak manfaat yang bisa diterima secara individu di balik menjalankan ritual ngulapin banyak manfaat yang bisa di peroleh secara energi positif, memiliki stimulus respon terhadap tubuh baik secara rohani dan jasmani. Dari dampak tersebut memang memiliki kekuatan di luar penalaran yang berpotensi besar bisa mengubah energi negatif dalam setiap individu diolah dan di konstruksi menjadi energi positif. I Ketut Wiana dalam bukunya yang berjudul tentang Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan di jelaskan bahwa bakti ialah penyerahan diri sebulat-bulannya kepada Tuhan dengan tulus ikhlas tanpa ikatan. Oleh karena itu dampak religius yang dihasilkan dengan komunikasi transenden dalam berbakti kehadapan Tuhan dengan keikhlasan dan ketulusan memiliki suatu kekuatan, atau stimulus respon yang positif dan berdampak kesehatan secara jiwa dan fisik.

Tradisi *ngulapin klupaktiying* ini juga berfungsi memohon keselamatan dan kesembuhan. Menurut I Wayan Sujana yang berprofesi sebagai jero mangku dalang memaparkan fungsinya memohon keselamatan sembuh seperti semula, disaat menjalankan fungsi ritual ngulapin dalam pemujaan ibu pertiwi dengan sarana wayang klupak tiying ini. Di kuatkan dalam cerita mitologinya Sanghyang Wismaya bersaudara dengan Dewa Siwa, di ceritakan dalam sebuah kisah mitologi yang sangat melegenda Dewa Siwa di beri mandat atau tugas memimpin suarga loka sedangkan Sanghyang Wismaya atau Malen juga diberi mandat untuk menjaga keharmonisan alam semesta. Menurut Muchyar Abi Tofani (2013:16) dadam bukunya yang berjudul Mengenal Wayang Kulit Purwa menjelaskan bahwa Sanghyang Ismaya adalah putra kedua Sanghyang Tunggal dengan Dewi Wirandi/Rekatawati, putrid Prabu Yuyut/Resi Rekatama, raja Samodralaya. Ia mempunyai dua saudara

kandung bernama Sanghyang Tejamaya/Sanghyang Antaga (Togog) dan Sanghyang Manikmaya (Bathara Guru).

Fungsi selanjutnya adalah sebagai pemujaan ibu pertiwi, Agama Hindu memiliki banyak cara untuk memuja dan memuji *Ida Sang Hyang Widi Wasa* salah satu konsep pemujaan yakni memuja *ibu pertiwi* seperti dalam konsep ajaran *Panca Maha Butha.* (Syukriadi Sambas, 2016:14) dalam bukunya yang berjudul antropologi kebudayaan menyatakan kata "budaya" atau "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dengan paham tersebut manusia dapat memilih dan memilah yang mana kebudayaan tetap harus dan terus dijunjung karena kebudayaan tersebut memiliki pengaruh yang baik terhadap kelangsungan kehidupan manusia. Menurut I Putu Arnawa sebagai Jro Mangku Dalem Taak memaparkan:

> Simbol dari pada tanah yang di colek 3 kali ditaruh di kening sebagai wujud bakti yang jatuh di tempat itu, bahwa telah atau sudah mengaturkan atau melaksanakan *upakara* yang sudah kembali *atma* ke badannya. Komunikasi transendental memang sangat kuat dan energik dalam menjalankan tradisi lokal jenius yang terdapat di desa adat jero kuta batubulan, keangkeran atau tenget di tanah ibu pertiwi untuk menebus peristiwa buruk harus menjalankan ritual. (Wawancara, 24 Juni 2021).

Kutipan wawancara ini menunjukkan bagaimana komunikasi transendental dipraktikkan dalam kehidupan keseharian masyarakat dan ini memperkuat keyakinan pada Yang Maha Kuasa ataupun terkait upacara yang telah dilakukan dalam tradisi turun-menurun di lokasi penelitian.

Fungsi komunikasi transendental dalam ritual ini juga berfungsi untuk menjaga eksistensi dan harmonisasi sistem tradisi itu sendiri layaknya yang dijadikan asumsi dalam teori fungsional struktural. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Theodorson (dalam Rao, 2007, Kartika & Budiasa, 2018:100) yang mengungkapkan bahwa asumsi dasar teori fungsionalisme struktural yaitu masyarakat ataupun kelompok sosial sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada giliran akan menciptakan perubahan pada bagian lain.

Komunikasi transendental pemujaan Ibu Pertiwi dengan Sarana Wayang Klupak Tiyinguntu juga dapat berfungsi untuk kebertahanan tradisi, sehingga tradisi pemujaan dengan segala prosesinya tetap eksis hingga saat ini di balik berbagai tantangan ideologis modernisasi dan globalisasi yang telah terjadi saat ini.

Aplikasi Komunikasi Transendental *Ritual Ngulapin* dengan Sarana *Wayang Klupak Tiying* di Desa Adat Jero Kuta Batubulan

Aplikasi komunikasi yang intens merupakan modal yang sangat berharga dalam menciptakan sistem yang jelas dan memiliki sudut pandang yang objektif dalam pemahaman setiap lingkup masyarakat yang berada dalam satu sirkel, juga bisa menggerakan masyarakat lainnya ikut di dalam untuk berkecimpung menjalankan sebuah tradisi kebudayaan yang adi luhung, unik dan, juga memiliki nilai-nilai filsafat kehidupan yang sebagai cermin ataupun bayangan kehidupan masyarakat modern. Aplikasi komunikasi di masyarakat memang memiliki berbagai macam pemaknaan, wacana ataupun prilaku tetapi tetap

mempertahankan teologi lokal dan menjunjung tinggi filsafat dari leluhur, karena tradisi tua memang memiliki kekhasannya sendiri dan ada konsep-konsep komunikasi yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal.

Tradisi kebudayaan dahulu memang sangat berbeda jauh dengan era sekarang ini dalam penerapan atau menjalankan tradisi pada jaman dulu karena dahulu masyarakatnya sangat agraris, maka tradisi kebudayaannya cenderung lebih primitif dan konsep yang dijalankannya mengikuti alur atau garis turun temurun. Menurut I Wayan Geria yang berprofesi sebagai Budayawan Bali memaparkan tentang tradisi kebudayaan kuno.

> Pada jaman dulu disaat terjadi kecelakaan di lokasi keluarga korban mengadakan pekemitan selama tiga hari tiga malam dan menyalakan pasepan api, juga menghaturkan *Wayang Klupak Tiying* sebagai sarana utama dalam menjalankan *ritual ngulapin* dalam pemujaan pertiwi. Inti dari menjalankan tradisi kebudayaan ini agar mencapai *tata kertha sukertha*, itu adalah konsep-konsep filsafat yang di warisi oleh leluhur di Desa Batubulan yang tetap dilestarikan sampai saat ini. (Wawancara, 23 Juni 2021).

Tradisi kebudayaan kuno yang memiliki esensi kehidupan yang luhur tetap eksis hingga kini di jaman pos modern, karena masyarakat desa batubulan tetap menjunjung tinggi tradisi ini dan di lestarikan juga tetap dijalankan sekaligus di amalkan nilai-nilai filsafat komunikasi transendental. Menurut I Dewa Gde Rai Dirga yang berprofesi sebagai jero mangku puseh menguraikan kalau jaman dulu ritual ini tetap dijalankan dengan di yakini peristiwa tersebut di akibatkan oleh kekuatan hitam, untuk menetralisir di lakukanlah ritual wayang klupak tiying (Wawancara, 30 Oktober 2021). Kalau di jaman dulu kesakitan itu di sebabkan oleh ilmu hitam yang di kirimkan oleh seseorang untuk menyakiti orang lain, maka dilakukanlah Tradisi *Pengulapin Wayang Klupak Tiying* sebagai sarana *penebusan atma.* Hal itu pula yang dijadikan alat komunikasi trasendental sebagai pintu gerbang untuk menghindari hal negatif yang ada dalam diri.

Selanjutnya aplikasi dari ritual ini adalah Wayang Klupak Tiying sebagai Komunikasi Sosial Religius. dalam kehidupan sosial bermasyarakat tidak pungkiri bahwa komunikasi sarana utama yang paling mutlak untuk berinteraksi dengan banyak orang, dari hal itu aplikasi ritual ngulapin wayang klupak tiying tidak dipungkiri lagi bahwa kegiatan komunikasi sosial religius memang sangat besar dampaknya bagi kelangsungan hidup baik secara individu ataupun kelompok. Oleh karena itu kegiatan bermasyarakat dalam menjalani kebudayaan memiliki stimulus respon yang positif bilamana melangsungkan esensi dari ilmu sosial budaya dasar yang meliputi keagungan dalam sebuah tradisi kebudayaan. Disaat ritual ngulapin pemujaan ibu pertiwi dengan sarana wayang klupak tiying komunikasi sosial religius sangat kental sekali di dalam melangsungkan upacara tersebut baik dari mempersiapkan prasarana sampai sang pemuput karya dengan si sakit atau yang akan menjalankan ritual, dan keluarga yang mendampingi disaat proses ritual tersebut dilangsungkan. Kebersamaan sangat kental sekali terasa di dalam melangsungkan ritual tersebut karena energy yang dipancarkan mengarah ke sembilan penjuru arah atau dewata nawa sanga konsep tersebut memiliki kekuatan komunikasi transendental secara kosmologi hindu dalam aspek religius.

Menurut Widya Sena dalam (Donder, 2009:77) menyatakan kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk

beluk alam semesta. Istilah kosmologi dalam Agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Virat vidya*, karena virat sama artinya dengan kosmos atau alam semesta, dan vidya adalah artinya pengetahuan. Dari hal tersebut konsep kosmologi *Wayang Klupak Tiying* memancarkan energi natural sebagai penyembuhan alami tubuh yang bisa memberikan dampak positif terhadap diri dan juga memancarkan energi cinta kasih yang bisa menetralisir energi-energi negatif yang terdapat di alam semesta. Komunikasi sosial religius sangat logis dan memiliki rasional pada saat menjalankan ritual, tradisi kebudayaan yang sangat istimewa bila dilakukan dengan keikhlasan maka terjadi keseimbangan yang harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu Ritual wayang klupak tiying sarana utama yang digunakan adalah klupakan tiying dengan mengambil tokoh utama yakni *Wayang Malen* dan *Wayang Merdah* kedua purnakawan ini dipilih karena memiliki tutur kata yang baik, jujur, dan bijaksana dalam berkomunikasi dan sesalu berada di pihak yang benar, dan dilengkapi dengan sarana *bebantenan* seperti *banten peras, banten penyeneng, banten sesayut, banten pebuwu*, dan menggunakan *banten segehan putih* sebagai sarana utama dalam melengkapi banten pengulapin dalam pemujaan ibu pertiwi dengan menggunakan sarana *Wayang Klupak Tiying* di Desa Adat Jero Kuta Batubulan.

Fungsi komunikasi transendental dalam ritual *ngulapin* sangat sentral dan strategis karena memiliki fungsi keharmonisan di dalam diri dan individu, sosial dan juga terhadap alam atau makrokosmos hal ini di konsepkan dalam ajaran *tri hita karana*, dan juga berfungsi sebagai *penebusan* kutukan dari Ida Rsi Yik. Untuk melakukan penebusan tersebut di buatlah Pura Taman yang berisikan tokoh Patung Malen yang memakai *ketu* bernama *Sang Hyang Wismaya*. Fungsi komunikasi transendental ini juga untuk menjaga keharmonisan dan eksistensi kebudayaan sehingga segala tradisi yang menjadi praksisnya menjadi tetap lestari sepanjang jaman, di balik tantangan era globaliasi.

Aplikasi komunikasi di era posmodern ini tetap di terapkan oleh masyarakat di Desa Batubulan, walaupun perkembangan teknologi sudah canggih ritual ini tetap di jalankan dan dilestarikan agar keberadaannya tidak punah ditelan jaman dan tetap eksis di era kekinian dengan tidak mengurangi makna filosofi komunikasi transenden yang terdapat di ritual dalam pemujaan ibu pertiwi dengan menggunakan sarana wayang klupak tiying di Desa Adat Jero Kuta Batubulan. Aplikasi Wayang Klupak Tiying juga tampak sebagai komunikasi sosial religius dalam kehidupan sosial bermasyarakat tidak pungkiri bahwa komunikasi sarana utama yang paling mutlak untuk berinteraksi dengan banyak orang, dari hal itu aplikasi *ritual ngulapin wayang klupak tiying* tidak dipungkiri lagi bahwa kegiatan komunikasi sosial religius memang sangat besar dampaknya bagi kelangsungan hidup baik secara individu ataupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Donder, I Ketut. 2009 Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma, Paramita, Surabaya

Putu Rendhi Kusuma Artha, Ni Nyoman Sri Witari, I Wayan Sudiarta. 2017. ”Perbandingan Visual Figur Wayang Kulit Tualen Gaya Bali Selatan Dengan Figur Tualen Gaya Bali Utara”. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index.

Kartika, I Gusti Ayu. & Budiasa, I Made. 2019. Prosesi Tradisi Ngambeng dalam Upacara Dewa Yajna di Pura Samuantiga

Desa Bedulu. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, *5*(2).

Sambas, Syukriadi. 2016 Antropologi Kebudayaan, Pustaka Setia, Bandung

Sanjaya, Putu, 2008. Acara Agama Hindu, Surabaya: Paramita

Sukabawa, I Wayan., & Budiasa, I Made (Ed) 2019. *Peran Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. Desa Janah Mansiwui Kecamatan Awang Kabupaten Baruto Timur*. Denpasar. IHDN Press.

Budiasa, I. M. (2019). Representasi Wacana Tanpa Kekerasan di *Cybermedia* dalam Praksis Budaya Hindu-Bali: *A Critical Discourse Analysis*. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, *5*(2).

Tofani Abi Muchyar, 2013 Mengenal Wayang Kulit Purwa, Surabaya: Pusaka Agung Harapan